

Pendidikan Karakter Di Sekolah Luar Biasa Bagian A Negeri Denpasar-Bali

I Nyoman Bayu Pramatha
Prodi Pendidikan Sejarah FPIPS IKIP PGRI Bali
pramathabayu@gmail.com

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) Implementasi pendidikan karakter pada pembelajaran dalam kelas di SLB/A Negeri Denpasar- Bali. 2) implementasi pendidikan karakter pada pembelajaran luar kelas di SLB/A Negeri Denpasar-Bali. 3) Kendala yang dihadapi guru dalam implementasi pendidikan karakter di SLB/A Negeri Denpasar-Bali. 4) Solusi yang dilakukan untuk mengatasi kendala implementasi pendidikan karakter di SLB/A Negeri Denpasar - Bali.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan bentuk studi kasus. Penelitian ini di lakukan di SLB/A Negeri Denpasar-Bali pada tahun ajaran 2011/2012. Informan dalam penelitian adalah Kepala Sekolah dan guru IPS, IPA, Kesenian, Penjaskes di SLB/A Negeri Denpasar-Bali. Sumber data yang digunakan adalah: 1) Informan/Narasumber, 2) Tempat atau peristiwa, 3) Arsip dan dokumen. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam, observasi, kuisisioner. Pengujian validitas data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara: 1) Trianggulasi data, 2) triangulasi metode.

Hasil penelitian adalah sebagai berikut: 1) Proses Implementasi pendidikan karakter di dalam kelas berjalan dengan cukup baik, proses integrasi dilakukan pada mata pelajaran IPS, IPA, dan Kesenian. 2) Proses Implementasi pendidikan karakter di luar kelas berjalan dengan cukup baik, proses integrasi dilakukan pada mata pelajaran penjaskes yang merupakan pelajaran praktek di luar kelas. 3) Kendala-kendala dalam implementasi pendidikan karakter cukup beragam mulai dari faktor psikologis dari siswa serta faktor intern dari guru. 4) Solusi untuk mengtasi kendala implementasi pendidikan karakter, antara lain: penggunaan metode yang tepat, pendektan individual dilakukan secara intensif, serta media pembelajaran yang menunjang dalam proses integrasi pendidikan karakter di SLB/A Negeri Denpasar.

Kata Kunci: Pendidikan karakter, Sekolah Luar Biasa, tunanetra.

Pendahuluan

Komitmen nasional tentang perlunya pendidikan karakter, secara imperatif tertuang dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3. UU tersebut dinyatakan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Jika dicermati sebagian besar potensi peserta didik yang ingin dikembangkan sangat terkait erat dengan karakter.

Melihat kondisi sekarang dan akan datang, ketersediaan SDM yang berkarakter merupakan kebutuhan fundamental diberikan untuk masyarakat secara holistik baik itu dari

golongan terpelajar maupun non terpelajar. Hal ini dilakukan untuk mempersiapkan tantangan global dan daya saing bangsa di masa depan. Memang tidak mudah untuk menghasilkan SDM yang tertuang dalam UU tersebut. Persoalannya adalah hingga saat ini SDM Indonesia masih belum mencerminkan cita-cita pendidikan yang diharapkan. Misalnya untuk kasus-kasus aktual, masih banyak ditemukan siswa yang menyontek di kala sedang menghadapi ujian, bersikap malas, tawuran antar sesama siswa, melakukan pergaulan bebas, terlibat narkoba, dan lain-lain. Di sisi lain, ditemukan guru, pendidik yang senantiasa memberikan contoh-contoh kurang baik kepada peserta didik yang dalam hal ini adalah siswa yang ada di sekolah. Misalnya guru tidak jarang melakukan kecurangan-kecurangan dalam sertifikasi dan dalam ujian nasional (UN) guru sering memberikan jawaban kepada siswa. Padahal guru merupakan seorang tokoh idola bagi anak didik (Jamal Ma’amur, 2011:71). Jadi apa yang dilakukan guru berindikasi akan

mempengaruhi tingkah laku siswa secara *continue* di kemudian hari. Kondisi ini terus terang sangat memilukan dan mengkhawatirkan bagi bangsa Indonesia yang telah merdeka sejak tahun 1945. Memang masalah ini tidak dapat digeneralisir, namun setidaknya ini fakta yang tidak boleh diabaikan karena kita tidak menginginkan anak bangsa kelak menjadi manusia yang tidak bermoral. Sebagaimana saat ini banyak tayangan TV yang mempertontonkan berita-berita seperti pencurian, perampokan, pemerkosaan, korupsi, dan penculikan, yang dilakukan tidak hanya oleh orang-orang dewasa, tapi juga oleh anak-anak usia belasan tahun. Mencermati hal tersebut diatas, diperlukan pendidikan karakter untuk penguatan mutu karakter SDM sehingga mampu membentuk pribadi yang kuat dan tangguh serta mencerminkan kepribadian bangsa Indonesia seutuhnya.

Dapat dikatakan bahwa pembentukan karakter merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan. Oleh karena itu

diperlukan kepedulian oleh berbagai pihak, baik oleh pemerintah, masyarakat, keluarga maupun sekolah untuk mensukseskan implementasi pendidikan karakter bangsa agar biasa diimplementasikan pada masyarakat Indonesia khususnya kepada generasi-generasi muda kita yang notabennya hidup di jaman global sekarang ini. Dengan demikian, pendidikan karakter perlu diintegrasikan ke seluruh aspek kehidupan, termasuk kehidupan sekolah. Lembaga pendidikan, khususnya sekolah dipandang sebagai tempat yang strategis untuk membentuk karakter. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik dalam segala ucapan, sikap, dan prilakunya mencerminkan karakter yang baik dan kuat (Muhammad Furqon, 2010: 3). Dengan internalisasi serta pemahaman pendidikan karakter secara komperhensif bisa dijadikan solusi untuk memfilterisasi kebudayaan asing yang dapat merusak moral generasi penerus bangsa. Untuk itu seyogyanya lembaga pendidikan menjadi konduktor untuk peserta didik agar dapat memiliki pemahaman yang

komperhensif mengenai pendidikan karakter.

Dewasa ini peran lembaga pendidikan sangat menunjang tumbuh kembang anak dalam berolah *style* maupun cara bergaul dengan orang lain. Selain itu, lembaga pendidikan tidak hanya sebagai wahana untuk bekal ilmu pengetahuan, namun juga sebagai lembaga yang dapat memberi *skill* atau bekal untuk hidup, yang nanti di harapkan dapat bermanfaat didalam masyarakat. Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang dikatagorikan memiliki peran yang signifikan di dalam memberi skill atau bekal pendidikan untuk siswa untuk digunakan oleh mereka dikemudian hari.

Sekolah memiliki peran yang besar dalam pembentukan karakter siswa sebab selama delapan jam siswa berada di sekolah untuk belajar. Sedangkan waktu dirumah lebih sedikit dibandingkan di sekolah sehingga pembentukan karakter siswa tersebut seharusnya dapat dibentuk disekolah melalui kurikulum pendidikan.

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) setiap daerah di seluruh Indonesia diberikan kebebasan untuk melakukan pengembangan di dalam kurikulum. Dewasanya dalam pengembangan kurikulum pada KTSP sekolah diwajibkan menyisipkan pendidikan karakter sebagai upaya dalam pembentukan karakter bangsa Indonesia. Hal ini mengindikasikan bahwa pendidikan karakter harus diimbangi dengan pengetahuan guru agar implementasinya dapat berjalan dan mencapai hasil sesuai dengan yang diharapkan. Karena persepsi dan pengetahuan yang kompleks tentang pendidikan karakter memudahkan guru untuk melakukan internalisasi guna menginterasikan nilai-nilai pendidikan karakter pada mata pelajaran yang diampu oleh guru yang bersangkutan.

pendidikan karakter bisa diintegrasikan pada semua mata pelajaran di sekolah. Contohnya pendidikan karakter bisa diintergrasikan pada mata pelajaran Kesenian, IPS, IPA, Olahraga dan lain sebagainya. Kesenia, IPS, IPA,

Olahraga merupakan mata pelajaran yang dapat berperan penting dalam pendidikan karakter dengan menanamkan nilai-nilai moral dan akhlak mulia pada proses pembelajarannya. Selain menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik, tenaga pendidik diharapkan juga memberikan contoh teladan yang baik bagi peserta didiknya serta adanya kerjasama antara pihak satuan pendidikan dengan orang tua dalam menanamkan karakter yang baik pada diri peserta didik (Eza Avlenda, 2011).

Pendidikan karakter bangsa harus diintegrasikan kepada semua peserta didik di sekolah, termasuk anak berkebutuhan khusus yang notabennya anak non normal yang juga berhak untuk mendapat pendidikan layaknya anak-anak normal. Karena pada umumnya Seluruh warga Negara tanpa terkecuali apakah dia mempunyai kelainan atau tidak, mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan. Hal ini di jamin oleh UUD 1945 pasal 31 ayat 1 yang mengumumkan, bahwa; tiap – tiap warga Negara berhak mendapat

pengajaran. Hal ini termaktub didukung oleh Undang-Undang Republik Indonesia No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan tentang pendidikan khusus bagi warga Indonesia yang memiliki kelainan dalam hal fisik dan mentalnya. Bentuk dari pendidikan khusus seperti Pendidikan Luar Biasa (PLB) dengan bentuk sekolah yang bernama Sekolah Luar Biasa (SLB).

Anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. Yang termasuk kedalam ABK antara lain: [tunanetra](#), [tunarungu](#), [tunagrahita](#), [tunadaksa](#), [tunalaras](#), [kesulitan belajar](#), [gangguan prilaku](#), [anak berbakat](#), anak dengan gangguan kesehatan. istilah lain bagi anak berkebutuhan khusus adalah [anak luar biasa](#) dan [anak cacat](#). Karena karakteristik dan hambatan yang dimiliki, ABK memerlukan bentuk pelayanan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan kemampuan dan potensi mereka, contohnya: bagi

tunanetra mereka memerlukan modifikasi teks bacaan menjadi [tulisan Braille](#) dan tunarungu berkomunikasi menggunakan [bahasa isyarat](#). Anak berkebutuhan khusus biasanya bersekolah di Sekolah Luar Biasa (SLB) sesuai dengan kekhususannya masing-masing. [SLB](#) bagian A untuk tunanetra, SLB bagian B untuk tunarungu, SLB bagian C untuk tunagrahita, SLB bagian D untuk tunadaksa, SLB bagian E untuk tunalaras dan SLB bagian G untuk cacat ganda.

SLB merupakan lembaga pendidikan sekolah yang menjadi objek pertama implementasi pendidikan karakter di Indonesia. Salah satu provinsi yang sudah menerapkan pendidikan karakter di SLB salah antara lain adalah Bali. Fenomena ini dapat dilihat pada SLB yang ada di kota Denpasar-Bali. Sebagai kota pariwisata yang terkenal di Indonesia bahkan di mancanegara, tidak membuat kota Denpasar menomorduakan pendidikan sebagai landasan utama untuk membangun kota yang maju dan mempunyai

karakter. Pengembangan pendidikan karakter bangsa di Kota Denpasar tidak saja difokuskan pada sekolah-sekolah umum seperti: SD, SMP, SMA, SMK, tetapi implementasi pendidikan karakter juga diterapkan pada sekolah khusus seperti SLB.

SLB yang berbasis pendidikan karakter salah satunya, yaitu SLB/A Negeri Denpasar. SLB/A adalah sekolah formal khusus untuk siswa yang memiliki hambatan penglihatan/Tunanetra. Sekolah ini dinamakan Sekolah Luar Biasa Bagian A, karena dibangun dan diperuntukan bagi anak-anak cacat atau anak yang tidak normal (dalam pengertian diluar kebiasaan) dan memiliki hendaya penglihatan atau tunanetra. Jadi SLB/A Negeri Denpasar merupakan sekolah yang diperuntukan untuk anak-anak penyandang tunanetra. Secara Psikologis mereka memiliki kekurangan. Dalam pembejarannya sehari-hari karena SLB/ A N merupakan sekolah yang dipergunakan untuk penyandang cacat mata atau tunanetra. Sehingga dari jenis penggunaan perangkat pembelajaran

berbeda dengan anak normal. Contohnya: siswa-siswa di SLB/A N Denpasar menggunakan jenis huruf *Braillo* yang khusus diperuntukan untuk anak tunanetra.

Fakta tersebut mengindikasikan Bagi sekolah Luar Biasa dan guru-guru yang mengajar di sekolah tersebut wajib memiliki pengetahuan serta memiliki model dan metode-metode khusus dalam melakukan proses pembelajaran di dalam kelas serta implementasi pendidikan karakter dalam aplikasinya pada pembelajaran di dalam kelas dan di luar kelas melalui ekstra kurikuler.

Tentu saja hal ini sangat menarik untuk dikaji dalam bentuk karya tulis. bagaimana implementasi proses pendidikan karakter di SLB yang notabennya merupakan sekolah yang diperuntukkan untuk penyandang cacat, serta bagaimanakah cara guru mengintegrasikan pendidikan karakter pada mata pelajaran di sekolah khususnya pada mata pelajaran Kesenian, Olahraga, IPS dan IPA di tingkat SMPLB di SLB/A Negeri Denpasar.

Mengingat anak berkebutuhan khusus memiliki karakteristik yang berbeda dari anak normal. Jadi secara mental mereka perlu dilatih dan diberikan jenis pelayanan khusus karena anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memiliki kesulitan belajar khusus. Maka dalam pelayanan pendidikannya sangat berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya. Jadi memang tak banyak yang mengenal seputar Pendidikan Luar Biasa (PLB) atau yang juga dikenal dengan sebutan Sekolah Luar Biasa (SLB). Sehingga dari hal tersebut permasalahan ini memiliki sfesifikasinya secara tersendiri. Sehingga dari latar belakang masalah tersebut maka dalam penelitian ini akan membahas mengenai persepsi pendidikan karakter di Sekolah Luar Biasa Bagian A Negeri Denpasar-Bali, dari upaya-upaya dalam implementasinya, kendala-kendala yang dihadapi dalam merealisikannya serta bagaimana proses implementasi pendidikan karakter pada jenjang SMPLB di Sekolah Luar Biasa Bagian A Negeri

Denpasar-Bali khususnya yang terkait dengan proses implementasi pendidikan karakter di kelas dan di luar kelas. Dengan judul Pendidikan Karakter di Sekolah Luar Biasa Bagian A Negeri Denpasar Bali.

Kajian Teori

Pendidikan Karakter

Berbicara apa itu pendidikan karakter, terlebih dahulu akan dilihat definisi masing-masing. Kata *education*, secara etimologis, kata pendidikan/ *educare* dalam bahasa latin memiliki kontasi melatih. Pendidikan dalam artian ini merupakan sebuah proses yang membantu menumbuhkan, mengembangkan, mendewasakan, menata, mengarahkan. Pendidikan juga berarti proses pengembangan berbagai macam potensi yang ada dalam diri manusia agar dapat berkembang dengan baik dan bermanfaat bagi dirinya dan juga lingkungannya (Yahya Khan, 2010: 1). Jadi dapat dikatakan pendidikan dapat membentuk manusia ke arah yang lebih positif.

Untuk karakter menurut Simon Philips dalam buku *Refleksi Karakter Bangsa* (2008: 235), karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan. Sementara itu, Doni Koesoema (2007: 80) menyatakan bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai” ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari seorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil dan juga bawaan seorang sejak lahir. Suyanto menyatakan bahwa karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat. Imam Ghazali menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia

dalam bersikap, atau perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi. Dengan demikian, karakter bangsa sebagai kondisi watak yang merupakan identitas bangsa.

Emerson dalam Smiles (2008) menyatakan: “ *Character is moral order seen through the medium*”, of an individual nature. ”*Men of character are the conscience of the society to which they belong*”. (Karakter adalah tatanan moral terlihat melalui media, dari sifat individu. Karakter adalah hati nurani masyarakat di mana mereka berbeda. Marthin Luther dalam Smiles menyatakan:

“ *The prosperity of a country depends, not on the abundance of its revenues, nor on the strength of its fortifications, nor on the beauty of its public buildings; but it consists in the number of its cultivated citizens, in its men of education, enlightenment, and character; here are to be found its true interest, its chief strength, its real power*” (Smiles, 2008).

Yang artinya “ Kemakmuran negara tidak tergantung pada kelimpahan dari pendapatan, atau pada kekuatan bentengnya, maupun di keindahan bangunan publik, tetapi itu terdiri dalam jumlah warganya dibudidayakan, pada prianya yang berpendidikan, pencerahan, dan karakter; disini harus menemukan bunga sejati, kekuatan utamanya, sebenarnya kekuasaan”.

Jadi pada masa itu Luther telah menjelaskan bahwa karakter merupakan fondasi utama untuk membangun bangsa yang bermartabat dan dari karakter kebangsaan yang kuat akan muncul kekuasaan yang luar biasa pula.

Hermawan Kertajaya (2010: 3) mengemukakan bahwa karakter adalah “ciri khas” yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah asli dan mangakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, dan merupakan “mesin” yang mendorong bagaimana seseorang bertindak , bersikap, berujar, dan merespon sesuatu.

Dari berbagai pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa karakter itu berkaitan dengan kekuatan moral, berkonotasi positif, bukan netral. Jadi, orang berkarakter adalah orang yang mempunyai kualitas moral (tertentu) positif. Dengan demikian, pendidikan adalah membangun karakter, yang secara implisif mengandung arti membangun sifat atau pola perilaku yang didasari atau berkaitan dengan dimensi moral yang positif atau yang baik, bukan yang negatif atau yang buruk. Hal ini didukung oleh Peterson dan Seligman (Gede Raka, 2007: 5) yang mengaitkan secara langsung '*character strength*' dengan kebajikan. *Character strength* dipandang sebagai unsur-unsur psikologis yang membangun kebajikan (*virtues*).

Salah satu kriteria utama dari '*character strength*' adalah karakter tersebut berkontribusi besar dalam mewujudkan sepenuhnya potensi dan cita-cita seseorang dalam membangun kehidupan yang baik, yang bermanfaat bagi dirinya dan bagi orang lain. Seseorang dapat dikatakan berkarakter

jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam hidupnya (M. Furqon Hidayatullah, 2009: 10). Karakter berarti jati diri dan harga diri. Jati diri dan harga diri ini bisa terpancar dari dalam tubuh manusia (Atik Catur.B, Ardhi Raditya, 2010). Manusia dapat menjadi manusia ketika tubuh mereka benar-benar memantikkan sifat kemanusiaan dan kedalaman berempati sekaligus bereaksi terhadap tirani ataupun tindak patologi yang menyengsarakan manusia. jadi manusia harus mempunyai karakter yang kuat. karakter yang kuat merupakan dasar terwujudnya kemajuan, bagi individu dan masyarakat secara *holistic*.

Sekolah Luar Biasa dan Anak Berkebutuhan Khusus

Tempat penyelenggaraan pendidikan dibagi menjadi tiga lingkungan yaitu formal, informal dan non formal. Sekolah Luar Biasa adalah sebuah lembaga pendidikan formal

yang melayani pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Sebagai lembaga pendidikan SLB dibentuk oleh banyak unsur yang diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan, yang proses intinya adalah pembelajaran bagi peserta didik. Jadi SLB merupakan lembaga pendidikan khusus yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus (Aqila Smart, 2012: 91).

Dalam ketentuan umum UU Sisdiknas tahun 2003 pasal 1 ayat 1 dikemukakan bahwa: “Proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan, yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara” (UU Sisdiknas, 2006 : 72). Bertitik tolak dari tujuan itulah setiap lembaga pendidikan termasuk di dalamnya Sekolah Luar Biasa hendaknya bergerak dari awal hingga akhir sampai titik tujuan suatu proses pendidikan, yang pada akhirnya dapat “mewujudkan terjadinya pembelajaran sebagai suatu proses aktualisasi

potensi peserta didik menjadi kompetensi yang dapat dimanfaatkan atau digunakan dalam kehidupan” (Hari Suderajat, 2005 : 6).

Syafaruddin (2002:87) mengemukakan bahwa: “Dalam sistem pendidikan nasional Indonesia sekolah memiliki peranan strategis sebagai institusi penyelenggara kegiatan pendidikan.” Oleh karena itu, jelaslah bahwa Sekolah Luar Biasa memiliki dan mengemban tugas yang berat tetapi penting. Berat karena harus selalu berperang menghadapi berbagai kelemahan, ancaman dan tantangan guna menselaraskan program-program kegiatan yang terealisasi dengan dinamika perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) yang bergerak demikian cepat. Penting, karena tugas-tugas dan fungsi sekolah sangat diperlukan untuk mengembangkan potensi anak-anak berkebutuhan khusus demi kelangsungan hidupnya yang harus selalu dinamis dan optimis.

Melihat kedudukan sekolah yang demikian pentingnya Syafaruddin (2002 :88) mengatakan

bahwa:“ sekolah menjadi pusat dinamika masyarakat. Keberadaan sekolah menjadi institusi sosial yang menentukan pembinaan pribadi anak dan sosialisasi serta pembudayaan suatu bangsa.” Di balik fungsi dan peranan sekolah yang sangat esensial bagi perkembangan pribadi peserta didik, masyarakat dan bangsa, serta tingginya harapan masyarakat terhadap sekolah ada satu realita yang masih jauh dari apa yang diharapkan oleh masyarakat. Dengan kata lain lembaga-lembaga sekolah masih berkualitas rendah dan belum dapat memenuhi harapan masyarakat. Hal itu tercermin dari rendahnya kualitas lulusan sekolah yang diekspresikan dengan menganggurnya siswa-siswa yang telah lulus sekolah. Bahkan dalam realita keseharian terlihat para lulusan yang belum dapat hidup mandiri untuk mengatasi persoalan kehidupannya sehari-hari. Hal ini sebagai cerminan masih rendahnya kualitas sumber daya manusia sebagai *output* pendidikan di Sekolah Luar Biasa. Hal itu dilatar belakangi karena siswa-siswi di SLB tidak mempunyai

IQ yang rendah di banding dengan anak-anak normal pada umumnya. Gambaran di atas sesuai dengan yang dikemukakan oleh Hari Suderajat (2005: 4) yang mengemukakan bahwa “lulusan sekolah khususnya di Indonesia dinilai bermutu rendah dalam komparasi Internasional”.

Sedangkan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan istilah lain untuk menggantikan kata “Anak Luar Biasa (ALB)” yang menandakan adanya kelainan khusus. Anak berkebutuhan khusus mempunyai karakteristik yang berbeda antara satu dan lainnya. Getskow dan Konezal (1996: 9) menyatakan:

Kids with special needs is divided into eight sections. Its is arranged so that activities are open-ended and can be used for a variety of purpose. Teacher and parents should feel free to adapt the activities

to the ability level their children.

“(Anak-anak dengan kebutuhan khusus dibagi menjadi delapan bagian. Adalah diatur sedemikian rupa sehingga kegiatannya bersifat terbuka dan dapat digunakan untuk berbagai tujuan. Guru dan orang tua harus merasa bebas untuk menyesuaikan kegiatan dengan tingkat kemampuan anak-anak mereka)”.

Sedangkan Bandhi Delphi (2006) Menyatakan di negara Indonesia anak berkebutuhan khusus yang mempunyai gangguan perkembangan dan telah diberikan layanan di SLB antara lain sebagai berikut:

1. Anak yang mengalami *hendaya* (*impairment*) penglihatan (tunanetra), khususnya anak buta

(*totally blind*), tidak dapat menggunakan indera penglihatan untuk mengikuti segala kegiatan belajar maupun kehidupan sehari-hari. Pada dasarnya, tunanetra dibagi menjadi dua kelompok, yaitu buta total dan kurang penglihatan (Aqila Smart, 2012: 36). Pada umumnya kegiatan belajar dilakukan dengan rabaan atau taktil karena kemampuan indera raba sangat menonjol untuk menggantikan indera penglihatan.

2. Anak dengan *hendaya* pendengaran dan bicara (tunarungu wicara), pada umumnya mereka mempunyai hambatan pendengaran dan kesulitan melakukan komunikasi secara lisan dengan orang lain. Bagi yang sudah terlatih mereka dapat berkomunikasi dengan orang lain dengan cara melihat gerak bibir (*lip reading*) lawan bicaranya. Oleh karena itu ada yang menyebut anak tunarungu dengan istilah “permata” karena matanya seolah-olah tanpa berkedip melihat gerak bibir lawan bicaranya (Sofan Amri, 2011: 69).

3. Anak dengan *hendaya* perkembangan kemampuan (tunagrahita), memiliki problema belajar yang disebabkan adanya hambatan perkembangan intelegensi, mental, emosi, sosial, dan fisik. Akibatnya, dalam tugas-tugas akademik yang menggunakan intelektual mereka sering mengalami kesulitan
4. Anak dengan *hendaya* kondisi fisik atau motorik (tunadaksa). Secara medis dinyatakan bahwa mereka mengalami kelainan pada tulang, persendian, dan saraf penggerak otot-otot tubuhnya, sehingga digolongkan sebagai anak yang membutuhkan layanan khusus pada gerak anggota tubuhnya.
5. Anak dengan *hendaya* prilaku *maladjustment*. Anak yang berperilaku *maladjustment* sering disebut dengan tunalaras. Karakteristik yang menonjol antara lain sering membuat keonaran secara berlebihan, dan bertendensi kearah prilaku kriminal.
6. Anak dengan *hendaya autism* (*autistic children*). Anak autistic mempunyai kelainan ketidakmampuan berbahasa. Hal ini diakibatkan oleh adanya cedera pada otak. Secara umum anak autistic meliputi kelainan berbicara, kelainan berbicara disamping mengalami gangguan kemampuan intelektual dan fungsi saraf. Kelainan anak autistic meliputi kelainan berbicara, kelainan fungsi saraf dan intelektual, serta prilaku yang ganjil. Anak autistic mempunyai kehidupan sosial yang aneh dan terlihat seperti orang yang selalu sakit, tidak suka bergaul, dan sangat terisolasi dari lingkungan hidupnya.
7. Anak dengan *hendaya* kelainan perkembangan ganda (*multihandicapped and developmentally disable children*). Mereka sering disebut dengan istilah tunaganda yang mempunyai kelainan perkembangan mencakup hambatan-hambatan perkembangan neurologis. Hal ini disebabkan oleh satu atau dua kombinasi kelainan kemampuan

pada aspek intelegensi, gerak bahasa, atau hubungan pribadi di masyarakat.

Metode

Dalam penelitian ini menggunakan bentuk penelitian kualitatif deskriptif. Strategi yang digunakan adalah studi kasus tunggal. Mengingat lokasi penelitian hanya di satu sekolah (Sutopo, 2006: 136).

Sumber Data meliputi Informan atau narasumber, tempat dan peristiwa, arsip dan dokumen. Teknik pengumpulan yang digunakan antara lain: 1) wawancara mendalam. Untuk teknik wawancara mendalam meliputi tahapan antara lain: penentuan siapa yang akan diwawancarai, persiapan wawancara, pengusahaan agar wawancara bersifat produktif, serta penghentian wawancara dan mendapatkan simpulan. 2) Observasi langsung. 3) Mencatat dokumen.

Validitas data yang digunakan antara lain: 1) Triangulasi data; triangulasi data yang dilakukan

meliputi sumber data yang berbeda berupa informan/ narasumber, peristiwa/aktivitas di tempat penelitian terkait dan arsip serta dokumen yang berhubungan dengan pembahasan yang akan di teliti 2) Triangulasi Metode: dengan cara observasi, wawancara, dan mencatat dokumen.

Teknik analisis yang digunakan adalah teknis analisis interaktif. Dalam proses analisis interaktif terdapat empat komponen yang meliputi: 1) pengumpulan data; 2) reduksi data; 3) sajian data; 4) penarikan simpulan/verifikasi data.

Pembahasan

Proses implementasi pendidikan karakter di SLB/A Negeri Denpasar bbisa diaplikasikan dengan dua cara antara lain pada proses pembelajaran di kelas dan di luar kelas. Dalam implementasi pendidikan karakter di SLB/A Negeri Denpasar terdapat kendala-kendala pada proses implementasi dan integrasi nilai-nilai

pendidikan karakter untuk dapat direalisasikan secara optimal. Kendala-kendala tersebut dapat diatasi dengan berbagai solusi dari masing-masing guru mata pelajaran pada proses implementasi dan integrasi pendidikan karakter.

Berikut berbagai aspek yang menjadi tema pokok dalam penelitian ini meliputi beberapa temuan yaitu:

Dalam proses pendidikan karakter di kelas implementasi dan integrasi pendidikan karakter dapat dikatakan dapat berjalan dengan cukup baik. hal ini dapat dilihat pada hasil observasi dari tahap perencanaan pembelajaran sampai proses evaluasi pembelajaran, terdapat banyak sekali nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat diintegrasikan kepada siswa di SLB/A Negeri Denpasar khususnya pada mata pelajaran IPS, IPA, dan Kesenian yang menjadi pokok kajian dalam penelitian. Jadi dapat dikatakan bahwa implementasi pendidikan karakter di dalam kelas dapat terealisasi dengan cukup baik.

Untuk pendidikan karakter di luar kelas dalam proses

implementasinya dapat diamati pada mata pelajaran penjaskes yang notabennya adalah pembelajaran praktek lapangan. Menurut hasil observasi, implementasi pendidikan karakter di luar kelas dapat terintegrasikan dengan baik. Dalam proses integrasi pendidikan karakter pada mata pelajaran penjaskes banyak nilai-nilai pendidikan karakter dalam proses pembelajarannya yang bisa diintegrasikan pada siswa di SLB/A Negeri Denpasar.

Terdapat banyak kendala-kendala dalam proses implementasi pendidikan karakter. Kendala dasar yang dihadapi guru-guru dalam proses integrasi pendidikan karakter di SLB/A Negeri Denpasar salah satunya secara psikologis siswa-siswinya memiliki ketunaan pada penglihatan mereka atau bisa dikatakan tunanetra. kendala-kendala lain pada setiap mata pelajaran tidak semua materinya bisa diintegrasikan pada pendidikan karakter serta guru yang kadang-kadang hanya mengajarkan materi saja. Dari kendala-kendala tersebut berimplikasi pada tidak dapat

terrealisasikannya pendidikan karakter secara holistic pada siswa-siswi di Sekolah Luar Biasa Bagian A Negeri Denpasar Bali.

Solusi yang dilakukan dalam mengatasi kendala-kendala implementasi pendidikan karakter antara lain: guru-guru telah melakukan upaya-upaya untuk merealisasikan proses implementasi pendidikan karakter agar dapat berjalan secara kontinu. Contohnya secara umum dalam penelitian ini. Pertama, guru selalu berusaha memasukkan nilai-nilai pendidikan karakter pada setiap mata pelajaran yang diampunya. Kedua, guru selalu mempergunakan metode, serta media pembelajaran yang dapat menumbuhkembangkan minat siswa untuk menginternalisasi pembelajaran yang dilaksanakan baik itu di luar kelas maupun di dalam kelas. Jadi guru-guru telah berupaya mencari solusi dengan melakukan upaya-upaya yang maksimal dalam setiap proses integrasinya sehingga proses internalisasi dari siswa dapat berjalan baik.

Kesimpulan

Proses Implementasi pendidikan karakter di kelas berjalan dengan baik, hal tersebut bisa diamati dari peran guru yang selalu mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter pada mata pelajaran di kelas. Proses implementasi pendidikan disesuaikan dengan materi pembelajaran yang diajarkan dikelas. Pelajaran di kelas yang menjadi inti dari proses implementasi dan integrasi pendidikan karakter di SLB/A Negeri Denpasar antara lain: mata pelajaran IPS, IPA, dan Kesenian. terdapat banyak nilai-nilai karakter yang bisa diintegrasikan dalam mata ketiga mata pelajaran tersebut contohnya seperti nilai karakter religius, disiplin, kreatif, rasa ingin tahu, cinta tanah air, gemar membaca. Proses penanaman nilai pendidikan karakter tersebut dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung dari awal perencanaan sampai tahap evaluasi di dalam kelas.

Praktik pendidikan karakter berjalan dengan cukup baik. Dapat

diamati ketika guru memberikan praktik pembelajaran di luar kelas. Salah satu cara guru mengimplementasikan pendidikan karakter di SLB/A Negeri Denpasar antara lain dilakukan dan diintegrasikan pada mata pelajaran penjaskes. Jadi pada mata pelajaran penjaskes guru berhasil mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter pada siswa. hal itu tercermin pada saat permainan *boorgol* siswa-siswi diajarkan nilai karakter religius, mandiri, kerjasama, toleransi, serta nilai karakter kepemimpinan. Proses integrasi nilai-nilai karakter dilakukan pada saat proses awal sampai akhir proses pembelajaran penjaskes di SLB/A Negeri Denpasar.

Kendala yang dihadapi dalam implementasi pendidikan karakter antara lain: pada saat proses integrasi berlangsung guru-guru sering sekali mengalami kendala diakibatkan secara psikologis siswa-siswi di SLB/A Negeri Denpasar mempunyai hendaya pada fisik mereka. Sehingga dalam implementasinya membutuhkan penanganan khusus dan metode

pembelajaran yang khusus. Materi juga menjadi masalah, karena tidak semua materi bisa diintegrasikan pada nilai-nilai pendidikan karakter.

Solusi yang dilakukan dalam mengatasi kendala implementasi pendidikan karakter antara lain: guru selalu berupaya melakukan integrasi pendidikan karakter pada setiap materi yang diajarkan khususnya pada mata pelajaran IPS, Kesenian, IPA, dan Olahraga. Solusi lain yang dilakukan antara lain guru selalu berupaya menyediakan media pembelajaran untuk siswa. diharapkan melalui media pembelajaran tersebut dapat menumbuhkan daya kreativitas siswa di dalam berolah pikir. Model dan metode juga menjadi solusi di dalam integrasi pendidikan karakter. Jadi dapat disimpulkan bahwa solusi yang dilakukan melakukan pendekatan secara individual, memberikan metode dan model pembelajaran yang dapat diterima siswa serta media pembelajaran juga dijadikan solusi untuk mengatasi kendala-kendala yang dihadapi dalam implementasi pendidikan karakter.

Daftar Pustaka

- Atik Catur Budiarti & Raditya. "Membongkar Pendidikan Karakter" dalam *Jurnal MIIPS*, Volume 10. No. 1, Maret 2010, hlm 85-97.
- Aqila Smart. 2012. *Anak Cacat Bukan Kiamat: Metode Pembelajaran & Terapi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Kata Hati.
- Bandi Delphi. 2006. *Pembelajaran Anak Tunagrahita: Suatu Pengantar Dalam Pendidikan Inklusi*. Bandung: Refika Aditama.
- Doni Koesoema A. 2007. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Mod-dern*. Jakarta: PT Grasindo.
- Gede Raka. 1997. *Pendidikan Membangun Karakter*. Bandung. Makalah tidak dipublikasikan
- Getskow, Veronica and Konezal, Dee. *Kids With Special Needs: Information and Activites to Promote Understanding*. California: The Learning Works.
- Hermawan Kertajaya. 2010. *Grow with Character: The Model Marketing*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Muhammad Furqon Hidayatullah. 2009. *Guru Sejati: Membangun Insan Berkarakter Kuat dan Cerdas*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Muhammad Furqon Hidayatullah. 2010. *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Smiles, Samuel. *Character*. Release Date: Desember 11, 2008. <http://www.gutenberg.org/files/2541-h/2541-h.htm/diakses/20/01/2012>
- Sofan Amri dkk. 2011. *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Hari Sudrajat. 2005. *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*. Bandung: Cipta Cekasa Grafika.
- Sutopo, H.B. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Syafaruddin. 2002. *Manajemen Mutu Terpadu dalam Pendidikan, Konsep, Strategi dan Aplikasi*. Jakarta : Grasindo.
- Yahya. D Khan. 2010. *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*. Yogyakarta: Pelangi Publising